



Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi, dan Media Kolase

Syifana Aulia Fadliani ^{1*}, Maimunah ²

Correspondensi Author

^{1,2} Universitas Lambung

Mangkurat, Indonesia

Email:

syifanaaulia433@gmail.com

maimunah@ulm.ac.id

Keywords :

Kemampuan Motorik Halus;

Model Pembelajaran;

Project Based Learning;

Metode Demonstrasi;

Media Kolase;

Anak Usia Dini;

Abstrak. Fokus utama pada riset ini yaitu rendahnya kemampuan motorik halus anak, terutama dalam aktivitas menempel gambar dengan akurat. Tujuan riset ini yaitu guna menggambarkan secara komprehensif peran guru, tingkat keaktifan anak, serta hasil perkembangan keterampilan motorik halus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode penelitian yaitu Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam 4 sesi pertemuan. Riset ini melibatkan partisipasi 13 anak dari kelompok B yang berlokasi di TK Islam Madinaturrاملah Banjarmasin sebagai subjek riset. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan rubrik penilaian serta lembar observasi. Temuan riset memperlihatkan hasil yang progresif: (1) Aktivitas guru meningkat dari kategori "Cukup Baik" pada pertemuan pertama hingga mencapai kategori "Sangat Baik" pada pertemuan keempat. (2) Partisipasi anak pun mengalami peningkatan signifikan, dari hanya 31% anak yang aktif (kategori "Hampir Seluruh Anak Tidak Aktif") menjadi 84% (kategori "Seluruh Anak Aktif") pada pertemuan terakhir. (3) Hasil perkembangan motorik halus anak juga memperlihatkan kenaikan persentase 23% menjadi 85%, dengan kategori "Berkembang Sangat Baik". Dari keseluruhan proses bisa disimpulkan penerapan model project based learning yang dipadukan dengan metode demonstrasi serta penggunaan media kolase sukses mendorong keterlibatan aktif anak dan mendukung perkembangan motorik halus mereka secara optimal, demikian semua anak bisa bertambah baik serta lebih aktif saat pengajaran.

Abstract. The main focus of this research is the low fine motor skills of children, especially in the activity of sticking pictures accurately. The purpose of this research is to comprehensively describe the role of teachers, the level of children's activity, and the results of the development of fine motor skills during the learning activities. The method used in this research is a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design that took place in 4 meeting sessions. This research involved the participation of 13 children from group B at Madinaturrاملah Islamic Kindergarten, Banjarmasin as research subjects. Data were collected using systematic observation techniques. The research findings show progressive results: (1) Teacher activity increased from the "Quite Good" category in the first meeting to the "Very Good" category in the fourth meeting. (2) Children's participation also experienced a significant increase, from only 31% of children being active (the "Almost All Children Are Inactive" category) to 84% (the "All

Children Are Active" category) in the last meeting. (3) The results of children's fine motor development also showed a percentage increase of 23% to 85%, with the "Very Well Developed" category. From the whole process, it can be concluded that the implementation of the project-based learning model combined with the demonstration method and the use of collage media successfully encouraged the active involvement of children and supported their fine motor development optimally, so that all children could improve and be more active during teaching.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



Pendahuluan

Masa usia dini, anak berada di fase penting perkembangan fisik dan psikologis, dengan karakteristik yang berbeda dan istimewa. Karenanya, proses pendidikan bagi mereka idealnya bertujuan membekali pemahaman mendasar yang relevan juga bermakna, melalui pengalaman nyata yang mendorong mereka aktif bereksplorasi serta mengasah rasa ingin tahu secara optimal (Amelia et al, 2021). Sejak lahir hingga usia 4 tahun yaitu periode emas (*the golden years*), yaitu masa kritis di mana anak memiliki kepekaan istimewa guna menerima berbagai stimulasi dari lingkungan sekitar (Anggraeni et al, 2021). Masa peka ini ditandai oleh kematangan fungsi fisik atau psikologis yang membuat anak siap merespons rangsangan, meski setiap anak akan mengalami masa peka tersebut dalam rentang waktu yang bervariasi sesuai dengan perkembangan individunya (Anggraini & Wulandari, 2020).

Pendidikan anak usia dini atau yang lebih dikenal sebagai PAUD, pada hakikatnya adalah upaya terencana untuk memberikan stimulasi, pembimbingan, pengasuhan, serta menyediakan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang penting pada tahap awal kehidupan anak (Susanto et al, 2018). Harapan utama PAUD ialah mendukung pertumbuhan juga perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk keahlian motorik (baik halus / kasar), penguatan kecerdasan emosional, beragam kecerdasan (*multiple intelligences*), hingga pengembangan spiritualitas (Watini et al, 2018). Selain itu, aktivitas memainkan peran sentral dalam proses belajar mengajar. Tanpa keterlibatan aktif dari peserta didik, proses belajar menjadi kurang bermakna, sebab pembelajaran sejatinya bertujuan menciptakan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui latihan yang terencana.

Aktivitas belajar bukan sekadar proses menghafal informasi, tetapi lebih kepada tindakan nyata untuk memperoleh pengalaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Jampel et al, 2017). Aktivitas dalam pembelajaran mencakup berbagai tindakan yang dilakukan peserta didik selama proses belajar untuk membentuk perilaku yang mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal (Rahayu et al, 2019). Aktivitas belajar ini melibatkan pemanfaatan panca indera, aspek mental, dan kemampuan intelektual baik oleh guru maupun peserta didik (Masfufah et al, 2022). Pada tahap pengajaran, murid tidak hanya dituntut mendengar, memperhatikan, dan memahami materi, tetapi juga didorong untuk memberikan respons berupa pertanyaan, pendapat, gagasan, serta ungkapan perasaan atau keinginan mereka. Lingkungan pembelajaran yang tertata aman, nyaman, serta kondusif bisa mendukung murid guna mencapai hasil belajar yang optimal (Ariyati, 2020).

Perkembangan anak tidak lepas dari salah satu unsur penting, yakni perkembangan motorik. Perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan gerak, yang dipengaruhi oleh faktor kekuatan, kecepatan, ketahanan tubuh, dan koordinasi (Febriana et al, 2017). Keterampilan motorik halus yaitu keahlian mengendalikan gerakan tangan dengan otot-otot kecil, termasuk kontrol, kelincihan, dan koordinasi dalam penggunaan tangan serta jari. Seiring dengan kematangan fisik anak, kemampuan motorik juga akan semakin terkoordinasi, sehingga gerakan-gerakannya menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan maupun minatnya (Fitrianingsih et al, 2018). Motorik halus sendiri adalah keterampilan yang menuntut kerja sama yang baik antara mata juga tangan (Gerungan, 2019). Tahap perkembangan ini melibatkan kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil bersama dengan sistem sarafnya, sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai aktivitas seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan kegiatan serupa lainnya Pada rentang usia 5–6 tahun, keterampilan motorik halus anak biasanya sudah tampak, misalnya dalam menggunakan alat tulis dengan tepat, menggunting mengikuti pola, menempelkan gambar, meniru bentuk-bentuk yang diberikan, hingga menggambar secara mandiri (Rahmadani et al, 2024).

Motorik halus adalah keterampilan dalam menggunakan tangan dan jari secara terampil, yang sangat bergantung pada koordinasi mata dan tangan (Putri et al, 2021). Aktivitas yang mencerminkan kemampuan ini misalnya merangkai puzzle, memegang alat tulis atau gunting, membentuk plastisin atau tanah liat menjadi suatu bentuk, menggambar, menempel, memasukkan bola kecil ke dalam botol, serta menjahit dan menganyam sederhana (Junita et al, 2021). Selain berdampak langsung pada keterampilan praktis, perkembangan motorik halus juga berpengaruh terhadap aspek fisiologis, emosional, dan kognitif anak. Anak yang motoriknya berkembang dengan baik biasanya memiliki fisik yang lebih kuat karena sering aktif bergerak, merasa lebih percaya diri, serta memiliki sikap yang sabar dan ulet saat melakukan berbagai kegiatan (Sukmawati, et al, 2021). Keadaan ideal perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 di antaranya ditandai dengan kemampuan anak untuk menempel gambar secara tepat (Kemendikbud, 2014). Namun, realita yang ditemukan di lapangan, khususnya pada kelompok B di TK Islam Madinaturrاملah Banjarmasin, memperlihatkan kemampuan tersebut belum berkembang optimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap 13 anak terdiri atas 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan hanya terdapat 3 anak atau sekitar 23% yang sudah bisa melakukan aktivitas motorik halus berupa menempel gambar dengan tepat, sementara mayoritas, yakni 77%, masih mengalami kesulitan. Situasi ini ditimbulkan oleh beberapa indikator, seperti model pengajaran yang cenderung bersifat 1 arah, juga terbatasnya kegiatan yang secara khusus dirancang untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Jika masalah ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan motorik halus mereka, sehingga anak tetap kesulitan dalam melakukan kegiatan sederhana seperti menempel gambar dengan benar.

Sebagai upaya guna mengatasi permasalahan tersebut, bisa diterapkan penggunaan model *Project Based Learning* dipadukan dengan metode demonstrasi dan media kolase dalam kegiatan pengajaran. Tujuan dari riset ini yaitu guna mengilustrasikan secara detail bagaimana aktivitas guru serta aktivitas anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus melalui penerapan ketiga pendekatan tersebut, sekaligus mengevaluasi

capaian perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Islam Madinaturrاملah Banjarmasin.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kombinasi model *Project Based Learning* (PBL), metode demonstrasi, dan media kolase, yang secara terpadu mendorong anak belajar aktif dan kreatif melalui proyek kolase yang konkrit dan interaktif. Pendekatan ini memanfaatkan media kolase sebagai alat stimulasi motorik halus yang kreatif dan menggunakan demonstrasi untuk memperjelas teknik, sehingga membantu koordinasi mata-tangan dan keterampilan manipulatif anak secara lebih efektif dibandingkan penggunaan metode atau media tunggal. Sinergi ketiga metode ini memberikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan komprehensif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang belum banyak diteliti secara eksplisit, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dan praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini telah menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak yang didukung oleh penerapan langsung metode demonstrasi dan aktivitas kreatif melalui kolase dalam konteks pembelajaran berbasis proyek.

Metode

Riset ini memanfaatkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yaitu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Proses ini bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan utama guna meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Sementara itu, PTK juga bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari tindakan yang diterapkan, dimulai dari pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan hingga penilaian dampaknya terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Istilah PTK / *classroom action research* memang lebih banyak dimanfaatkan di Indonesia, sedangkan di luar negeri istilah ini kurang populer (Fitriyah et al, 2021). Secara garis besar, PTK yaitu bentuk riset tindakan yang difokuskan pada proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan utama guna memperbaiki serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan pengajaran.

PTK kelas ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang melalui empat bagian dalam setiap siklus, dengan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) dan refleksi (*reflecting*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Perencanaan (Planning):** Perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Pada tahap perencanaan ini ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu : a) Merencanakan pembelajaran. b) Menentukan kompetensi dasar. c) Mengembangkan skenario pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan ini dan penutup. d) Mempersiapkan sumber belajar. e) Mempersiapkan pedoman atau instrumen penelitian misalnya, format observasi untuk kegiatan pembelajaran dan instrumen untuk mengukur hasil belajar (Parwati et al, 2020).
2. **Pelaksanaan (Acting):** Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran dapat diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan sekurang-kurangnya dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan (Rando et al, 2021).

3. **Pengamatan (Observing):** Observasi atau pengamatan merupakan tindakan pengumpulan informasi yang dipakai untuk mengetahui apakah tindakan berjalan sesuai harapan atau tidak. Pengamatan dapat berupa observasi, tes kuisisioner, dan sebagainya (Rando et al, 2021).
4. **Refleksi (reflecting):** Kegiatan pada refleksi ini mencakup kegiatan pencermatan, pengkajian, analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil observasi tindakan yang telah dilakukan (Rando et al, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

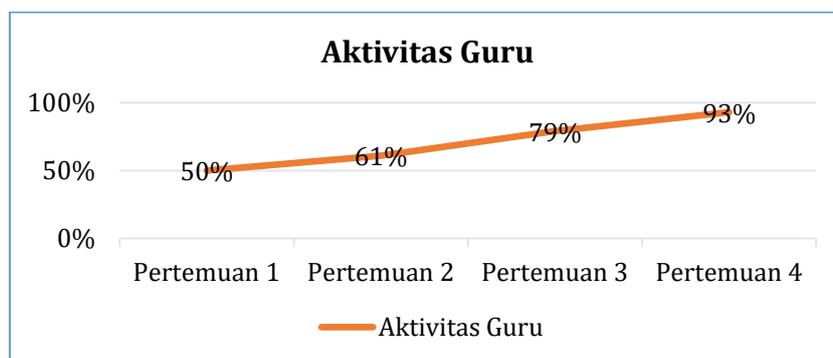
A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan Model *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi Dan Media Kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Subjek riset yaitu 13 anak kelompok B yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan rubrik penilaian serta lembar observasi, guna merekam aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil capaian perkembangan keterampilan motorik halus anak. Riset ini menetapkan beberapa indikator keberhasilan, yaitu: aktivitas guru memperoleh skor ≥ 23 yang dikategorikan Sangat Baik; aktivitas anak memperoleh skor ≥ 17 dan secara klasikal mencapai minimal 84%, yang termasuk kategori Seluruh Anak Aktif; sedangkan hasil perkembangan motorik halus anak secara klasikal mencapai 85% dan dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil analisis data, pelaksanaan program pengembangan motorik halus anak dengan Model *Project Based Learning*, metode demonstrasi, dan media kolase di kelompok B TK Islam Madinaturrannah dilakukan dalam empat pertemuan. Setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas anak, serta capaian keterampilan motorik halus. Detail peningkatan aktivitas guru selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	14	50%	Cukup Baik
2	17	61%	Cukup Baik
3	22	79%	Baik
4	26	93%	Sangat Baik

Pada pertemuan I mendapat skor 14 dengan persentase 50% kriteria "Cukup Baik", pada pertemuan II mendapat skor 17 dengan persentase 61% kriteria "Cukup Baik", pada pertemuan 3 mendapat skor 22 dengan persentase 79% kriteria "Baik" dan terakhir pada pertemuan 4 mendapatkan skor 26 dengan persentase 93% kriteria "Sangat Baik". Adapun gambar kecenderungan aktivitas guru setiap pertemuan bisa diamati berikut:



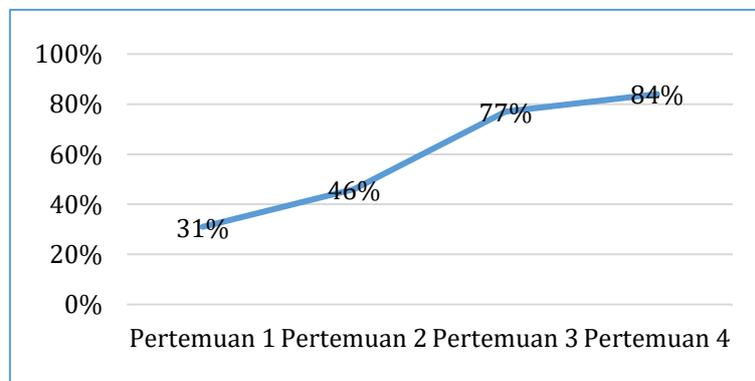
Grafik 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan 1 ditemukan beberapa masalah sehingga menjadi penghambat pada aktivitas guru, dan agar aktivitas guru menjadi baik maka dilakukan lah refleksi di setiap pertemuannya untuk memperbaiki masalah yang ada. dapat dilihat dari grafik di atas terlihat Setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan skor aktivitas guru. Pada pertemuan pertama, skor guru tercatat 14 (50%) dengan kategori cukup baik. Pertemuan kedua naik menjadi 17 (61%) masih dalam kategori cukup baik. Pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi 22 (79%) dan masuk kategori baik. Sementara pada pertemuan keempat, skor guru mencapai 26 (93%) dan berhasil memperoleh kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya upaya refleksi dan perbaikan yang dilakukan guru secara berkesinambungan pada setiap pertemuan. Guru secara aktif mengidentifikasi kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan melakukan langkah-langkah perbaikan pada pertemuan berikutnya. Melalui proses refleksi dan evaluasi inilah, guru akhirnya berhasil meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran hingga mencapai hasil yang diharapkan, yakni kategori "Sangat Baik". Data perkembangan hasil riset tindakan kelas selama 4 pertemuan tersaji pada gambar berikut:

Tabel 2. Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	31%	Kurang Aktif
2	46%	Cukup Aktif
3	77%	Aktif
4	84%	Sangat Aktif

Aktivitas anak pada pertemuan I mendapat skor perolehan 31% dengan kriteria "Hampir Seluruh Anak Tidak Aktif". Pada pertemuan II mendapat skor perolehan 46% dengan kriteria "Sebagian Kecil Anak Aktif". Pada pertemuan 3 mendapat skor 77% dengan kriteria "Sebagian Besar Anak Aktif". Dan terakhir pada pertemuan 4 mendapat skor perolehan 84% dengan kriteria "Seluruh Anak Aktif".



Grafik 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

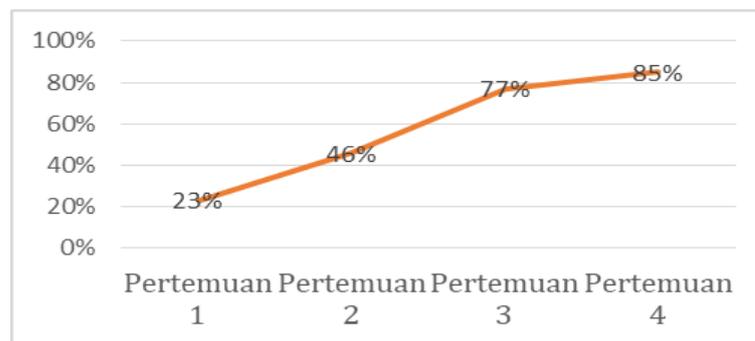
Berdasarkan grafik 2. Kecendrungan ektivitas anak, terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan persentase keaktifan anak. Pada pertemuan pertama, persentase keaktifan anak tercatat sebesar 31% dan masuk dalam kategori "Hampir Seluruh Anak Tidak Aktif." Selanjutnya, pada pertemuan kedua, persentase meningkat menjadi 46% dengan kategori "Sebagian Kecil Anak Aktif." Pada pertemuan ketiga, capaian keaktifan anak naik menjadi 77% dan tergolong dalam kategori "Sebagian Besar Anak Aktif." Terakhir, pada pertemuan keempat, persentase keaktifan anak kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 84%, sehingga masuk ke dalam kategori "Seluruh Anak Aktif." Sedangkan perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan penerapan model *PBL*, metode demonstrasi, dan pemanfaatan media kolase selama

empat kali pertemuan di TK Islam Madinaturrاملah Banjarmasin dapat dilihat secara lebih detail pada gambar berikut:

Tabel 3. Perkembangan Motorik Halus

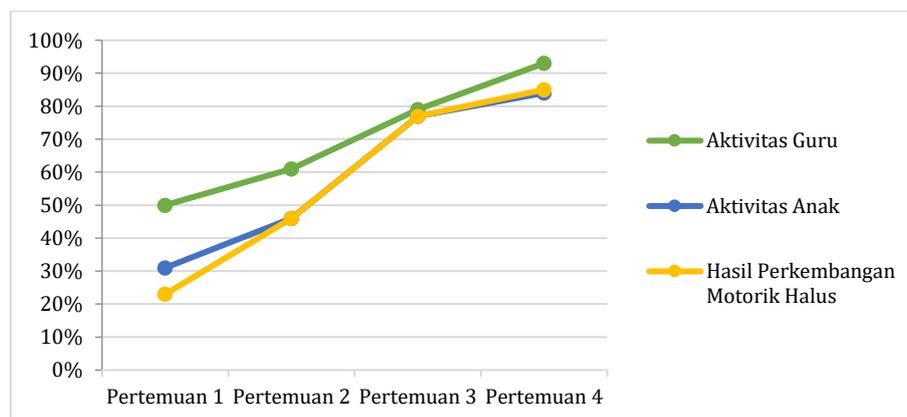
Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	23%	Belum Berkembang
2	46%	Mulai Berkembang
3	77%	Berkembang Sesuai Harapan
4	85%	Berkembang Sangat Baik

Pertemuan I mendapat kriteria (BB) dengan persentase 23%. Pada pertemuan II mendapat kriteria (MB) dengan persentase 46%. Pada pertemuan 3 mendapat kriteria (BSH) dengan persentase 77%. Pada pertemuan 4 mendapat kriteria (BSB) dengan persentase 85%.



Grafik 3. Kecenderungan Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Grafik 3. di atas memperlihatkan peningkatan capaian: pertemuan pertama 23% (“Belum Berkembang”), pertemuan kedua 46% (“Mulai Berkembang”), pertemuan ketiga 77% (“Berkembang Sesuai Harapan”), dan pertemuan keempat 85% (“Berkembang Sangat Baik”). Grafik berikut memperlihatkan tren aktivitas guru, keaktifan anak, serta perkembangan keterampilan motorik halus anak selama empat kali pertemuan:



Grafik 4. Kecenderungan P1, P2, P3, dan P4

Grafik 4, tampak adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, serta capaian tumbuh kembang motorik halus anak di setiap pertemuan. Hal ini disebabkan aktivitas guru yang semakin efektif, sehingga mendorong anak menjadi lebih aktif dan berdampak positif pada perkembangan motorik halus mereka. Temuan penelitian yang dilakukan selama empat kali pertemuan dengan jumlah 13 anak (4 perempuan dan 9 laki-laki) menunjukkan bahwa penggunaan model *PBL*, metode demonstrasi, dan media kolase berhasil meningkatkan perkembangan motorik halus hingga mencapai indikator keberhasilan.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Madinaturrاملah Banjarmasin yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan Model *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi Dan Media Kolase. Aktivitas guru dalam mengembangkan aktivitas anak, dan aspek perkembangan motorik halus pada anak kelompok B TK Islam Madinaturrاملah Banjarmasin telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model yang ditetapkan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kategori "Sangat Baik". Hal tersebut terjadi karena dalam setiap pertemuannya guru selalu membuat refleksi sehingga dari hasil refleksi, guru mengetahui kekurangan yang harus diatasi pada pertemuan selanjutnya. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dengan guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran (Jayanti et al, 2023). Pembelajaran yang baik dan berkualitas juga tidak pernah lepas dari peran serta guru dalam pembelajaran seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam penelitian ini guru menggunakan kombinasi Model *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi dan Media Kolase untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas anak dalam aspek perkembangan motorik halus pada anak kelompok B TK Islam Madinaturrاملah telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak, yang ditandai dengan semakin terampilnya mereka dalam melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan dan mata.

Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, di mana anak-anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik halus yang diberikan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari pencapaian indikator yang sudah ditetapkan, di mana hampir seluruh anak dalam kelompok tersebut aktif berpartisipasi dan menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran dan aktivitas yang dirancang mampu mendukung pertumbuhan motorik halus anak secara efektif dan menyenangkan" Aktivitas berperan penting dalam pembelajaran. Aktivitas ini merupakan suatu proses perubahan pada tingkah laku anak yang dapat mendorong terciptanya kegiatan belajar anak. Keberhasilan belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukan anak dalam suatu kegiatan pembelajaran (Alfiyah et al, 2025). Keaktifan anak dapat berpengaruh pada hasil belajar anak (Ramadina et al, 2022). Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dengan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar. Melalui model *project based learning*, metode demonstrasi dan media kolase aspek perkembangan motorik halus pada anak kelompok B TK Islam Madinaturrاملah mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Hal ini dikarenakan peningkatan aktivitas guru akan mempengaruhi adanya peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran.

Hasil capaian perkembangan motorik halus pada anak kelompok B TK Islam Madinaturrاملah pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Peningkatan terhadap hasil perkembangan motorik halus anak disebabkan karena dalam proses pembelajarannya guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak baik dari penggunaan kombinasi model *project based learning*, metode demonstrasi dan media kolase. Kombinasi model tersebut sangat membantu anak untuk membangun

pengetahuan dan pemahamannya sendiri berdasarkan apa yang ia pelajari. Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik selama masa prasekolah, meskipun pengaruh ini tidak bersifat mutlak dan dapat bervariasi antar individu. Secara umum, anak perempuan cenderung menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih maju dibandingkan anak laki-laki pada usia tersebut. Hal ini terlihat dari kemampuan anak perempuan yang lebih dominan dalam mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi mata-tangan yang baik, presisi gerakan yang tinggi, serta penggunaan otot-otot kecil secara lebih terampil (Ariyanti, 2016).

Faktor biologis dan lingkungan turut berperan dalam perbedaan ini, di mana stimulasi dan kesempatan yang diterima oleh anak perempuan yang berkaitan dengan aktivitas motorik halus mungkin lebih banyak atau lebih intensif. Namun demikian, penting untuk menekankan bahwa tiap anak berkembang dengan kecepatan dan pola yang unik, sehingga adanya perbedaan antar individu tetap harus dihormati dan didukung sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pengetahuan tentang perbedaan ini bisa menjadi pedoman penting bagi pendidik dan orang tua dalam merancang program pendukung perkembangan motorik yang tepat bagi anak-anak dari kedua jenis kelamin (Putri et al, 2021). Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik selama masa prasekolah, meskipun pengaruh ini tidak bersifat mutlak dan dapat bervariasi antar individu. Secara umum, anak perempuan cenderung menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih maju dibandingkan anak laki-laki pada usia tersebut. Hal ini terlihat dari kemampuan anak perempuan yang lebih dominan dalam mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi mata-tangan yang baik, presisi gerakan yang tinggi, serta penggunaan otot-otot kecil secara lebih terampil (Hasibuan et al, 2024). Faktor biologis dan lingkungan turut berperan dalam perbedaan ini, di mana stimulasi dan kesempatan yang diterima oleh anak perempuan yang berkaitan dengan aktivitas motorik halus mungkin lebih banyak atau lebih intensif. Namun demikian, penting untuk menekankan bahwa tiap anak berkembang dengan kecepatan dan pola yang unik, sehingga adanya perbedaan antar individu tetap harus dihormati dan didukung sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pengetahuan tentang perbedaan ini bisa menjadi pedoman penting bagi pendidik dan orang tua dalam merancang program pendukung perkembangan motorik yang tepat bagi anak-anak dari kedua jenis kelamin.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model PBL bersama metode demonstrasi dan media kolase terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK Islam Madinaturrannah. Temuan riset memperlihatkan hasil yang progresif: (1) Aktivitas guru meningkat dari kategori "Cukup Baik" pada pertemuan pertama hingga mencapai kategori "Sangat Baik" pada pertemuan keempat. (2) Partisipasi anak pun mengalami peningkatan signifikan, dari hanya 31% anak yang aktif (kategori "Hampir Seluruh Anak Tidak Aktif") menjadi 84% (kategori "Seluruh Anak Aktif") pada pertemuan terakhir. (3) Hasil perkembangan motorik halus anak juga memperlihatkan kenaikan persentase 23% menjadi 85%, dengan kategori "Berkembang Sangat Baik". Aktivitas guru terlaksana sesuai tahap pembelajaran dan berhasil mencapai kategori "Sangat Baik." Keaktifan anak juga meningkat hingga masuk kategori "Seluruh Anak Aktif," sementara capaian keterampilan motorik halus, khususnya saat kegiatan menempel gambar, mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik."

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan melibatkan jumlah subjek terbatas (13 anak), sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian belum membahas faktor eksternal lain seperti dukungan keluarga atau kondisi sarana dan prasarana. Penelitian berikutnya, disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan memperpanjang waktu intervensi agar dapat mengamati perkembangan motorik halus anak secara lebih menyeluruh. Selain itu, penting juga untuk menambahkan variabel lain yang berpengaruh, seperti faktor lingkungan dan pola asuh, guna memperoleh hasil yang lebih valid dan komprehensif serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, I., Hidayat, M. T., Sunanto, S., & Ibrahim, M. (2025). Meta Analisis Penelitian Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen Pada Pembelajaran Ipa Sd. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-Sd-An)*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5153>
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Anggraeni, S. N., Mulyana, E. H., & Giyartini, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Kolase Untuk Memfasilitasi Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39659>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E. (2017). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok b usia 5-6 tahun. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(2), 70-75. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971>
- Fitrianingsih, F., Daulay, M. I., & Pebriana, P. H. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Media Daun Ketepeng. *Aulad : Journal On Early Childhood*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.2>
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal Of Education*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76>
- Gerungan, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. *Klabat Journal Of Nursing*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.37771/kjn.v1i1.370>
- Hasibuan, C. A., Harahap, S. N. H., Hayatun, V. C. A. T., Ritonga, E. R., & Amanda, N. A. K. Z. (2024). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini: Development Of Physical Motor Abilities Through Traditional

- Games For Early Children. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23-29. <https://doi.org/10.36456/Incrementapedia.Vol6.No1.A8721>
- Jampel, I. N., & Puspita, K. R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Pembelajaran Mengamati Berbantuan Audiovisual. *International Journal Of Elementary Education*, 1(3), 197. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i3.10156>
- Jayanti, J., Zulkardi, Z., Ratu Ilma Indra Putri, & Yusuf Hartono. (2023). Designing Numeracy Assisted E-Learning Using Palembang Tourism Context During The Covid-19 For Pre-Service Primary School Teachers. *Inomatika*, 5(2), 181-200. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v5i2.405>
- Junita, N. P., Ilyas, S. N., & Alriani, I. (2021). Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Motoric Halus Peserta Didik Kelompok B TK IT Mumtazah Kota Bengkulu. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(4), 9-17.
- Masfufah, M., Badriyah, L., Anggrain, N., Ahmad, L. J., & Al Asror, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectually (Savi) Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa. *Absorbent Mind*, 2(1), 47-65. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.3639
- Parwati, G. A. P. U., Rapi, N. K., & Rachmawati, D. O. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26724>
- Putri, S., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 130-141. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1351>
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan model pembelajaran savi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102-111. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i2.20489>
- Rahmadani, S., Mawadda, A., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 43-48. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1080>
- Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas Dan Motorik Halus Anak Kelompok A Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Coklat Di Tk Aba 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4696>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 295-300. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i2.32983>
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246-252. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40924>
- Susanto, T. T., Kusnadi, E., & Retno, L. (2018). Penggunaan spanduk dan brosur sebagai bahan penunjang media publikasi kegiatan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).

Fadliani, S.A., & Maimunah. *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi Dan Media Kolase*

Watini, S., & Efendy, H. (2018). The playing method "ASYIK" based on multiple intelligence in learning science process at the early childhood education program (PAUD) age 5-6 years. *Journal of Studies in Education*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.5296/jse.v8i1.12108>